

**AJARAN ZEN BUDDHISME DI VIHARA BUDDHA PRABHA
GONDONANAN KOTA YOGYAKARTA**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Teologi Islam, S.Th.I

Ach. Zainullah
NIM. 11520008

**PRODI PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERISUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Ach. Zainullah
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada
Yth. Dr. Alim Roswanto, S.Ag, M.Ag.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ach. Zainullah
NIM : 11520008
Judul Skripsi : AJARAN ZEN BUDDHISME DI VIHARA
BUDDHA PRABHA GONDOMANAN KOTA
YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kepada Prodi Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Bidang Teologi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Januari 2016
Pembimbing


Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.
NIP. 19560203 198203 1 005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ach. Zainulah
NIM : 11520008
Prodi : Perbandingan Agama (PA)
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 15 Januari 2016
Yang menyatakan,





PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/197/2016

Tugas Akhir dengan judul : AJARAN ZEN BUDDHISME DI VIHARA BUDDHA
PRABHA GONDOMANAN KOTA YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : ACH. ZAINULLAH
Nomor Induk Mahasiswa : 11520008
Telah diujikan pada : Senin, 25 Januari 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : 88,66 (A/B)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

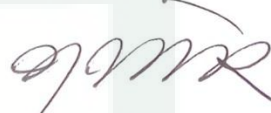
Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A.
NIP. 19560203 198203 1 005

Penguji II


Dian Nur Anna, S.Ag, M.A.
NIP. 19760316 200701 2 023

Penguji III


Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A.
NIP. 19461121 197803 1 001

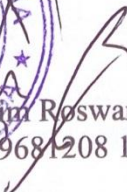
Yogyakarta, 25 Januari 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN




Alim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

MOTTO

Jika ingin meningkatkan kebijaksanaan, kita mesti membebaskan diri dari sifat kemelekatan dan keraguan.*

-Master Cheng Yen-

Ambillah sekarang apa yang ada di depanmu sebelum kamu menyesal di kemudian hari.

-Zaen-



*Master Cheng Yen, *108 Kata Perenungan*, (Jakarta: Jihad Press 1993), hlm. 4.

PERSEMBAHAN

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA:

KEDUA ORANG TUA BOPO MARZUKI DAN BIUNG ASNIYATUN

GURU, DOSEN YANG PERNAH MEMBAGIAN ILMUNYA

SAHABAT KORP BAMBU RUNCING SEBAGAI KELUARGA DI JOGJA

ALMAMATER TERCINTA PRODI PERBANDINGAN AGAMA

FAKULTAS ILMU USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

ABSTRAK

Kehidupan yang dialami dan dirasakan umat manusia tentunya membawa konsekuensi logis berupa semakin banyaknya persoalan hidup. Berbagai persoalan hidup yang dirasakan manusia, membawa dirinya pada jurang malapetaka. Di mana manusia terkadang gagal dalam upaya menyelesaikan persoalan hidupnya. Banyaknya problem hidup yang dialami manusia mengindikasikan adanya upaya ikhtiar untuk mengatasi problem-problem tersebut. Konteks zaman seperti sekarang ini, umat manusia disuguhi dengan berbagai kemajuan dan perkembangan teknologi informasi yang telah memberikan nuansa kemudahan kepada umat manusia dalam memenuhi hajat hidupnya. Namun demikian, kemajuan dan perkembangan informasi dan teknologi bukan berarti tanpa masalah. Justru kemajuan di bidang teknologi dan informasi tersebut telah melahirkan masalah-masalah baru dalam kehidupan manusia.

Disinilah, dibutuhkan suatu kekuatan jiwa dalam menyelesaikan problem-problem kehidupan dengan senantiasa bersandar pada keimanan. Salah satu cara yang banyak dilakukan orang dalam menyelesaikan problem-problem kehidupan adalah dengan jalan meditasi (*za-zen*). *Za-zen* dalam Zen Buddhisme adalah alat untuk mendapatkan cara pandang khusus yang melihat realitas apa adanya (*suchness: see just as it is*). Pada pengertian ini *Za-zen* bukan berarti duduk bersamadhi dengan pikiran kosong. Sebagai alat untuk melihat realitas apa adanya, *Za-zen* adalah kesadaran yang tenang tanpa menanggapi realitas. Hal itu sebagaimana yang dipraktekkan dalam Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta. Ajaran Zen Buddhisme diajarkan sesuai dengan esensi dari ajaran Zen itu sendiri. Vihara tersebut sudah sekitar satu dasawarsa lebih dalam mengajarkan Zen Buddhisme, beberapa ajaran yang diajarkan kepada pemeluknya atau Umatnya yaitu tentang meditasi dan diskusi. Adapun cara yang kedua, berdiskusi. Secara sederhana berkaitan dengan keluh kesah yang dialami para umat dalam kehidupan sehari-hari. Para umat saling berbagi pengalaman dan mendiskusikannya sesuai dengan ajaran Zen Buddhisme.

Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta mulai mengajarkan Zen Buddhisme sekitar tahun 2003. Ajaran yang ditawarkan adalah kesadaran dan kebenaran. Kedua ajaran tersebut dinilai sebagai aspek terpenting Zen Buddhisme. Sebab keduanya diraih dengan cara membebaskan pikiran, serta mengosongkan kepribadian. Dalam artian bahwa pencapaian kesadaran dan kebenaran seseorang harus berlatih dengan kesungguhan tanpa harus terjebak dengan konsep-konsep yang ada di dunia, serta mengembalikan pikiran sejernih-jernihnya sampai batas kekosongan. Arti kekosongan bukanlah kosong sebagaimana yang dipahami oleh orang-orang, kosong yang dimaksud adalah kejernihan. Melalui Zen Buddhisme kesadaran akan diperoleh setelah seorang murid mengalami *satori* (pencerahan) dengan latihan-latihan berkelanjutan. Menggali pelajaran Zen di Vihara Buddha Prabha Gondomanan kota Yogyakarta yang sebenarnya tersebut dimulai dengan mendapatkan cara pandang baru untuk melihat kedalaman hakikat segala sesuatu.

Keyword : Ajaran, Zen Buddhisme, Vihara Buddha Prabha

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya yang tidak terbilang sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Ajaran Zen Buddhisme di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta.” Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada bapak para revolusioner Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun umat manusia keluar dari zaman kegelapan menuju pembebasan umat manusia yang hakiki.

Skripsi ini merupakan sebuah tantangan bagi penulis sebagai seorang akademisi yang diwajibkan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam program studi strata satu (S1) Prodi Perbandingan Agama (PA). Skripsi ini juga merupakan sebuah usaha menjawab segala kegelisahan yang terakumulasi dalam diri penulis. Maka inilah, karya kecil yang bisa penulis hadirkan, semoga bermanfaat.

Selain itu, Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak baik secara moral maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebagai wujud tulus dan hormat kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Machasin, M.A., selaku Pgs. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswantoro, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Ahmad Muttaqin, M.Ag., M.A., Ph.D., selaku Ketua Prodi Perbandingan Agama dan Bapak Khairullah Zikri, S.Ag., MA., St.Rel. selaku Sekretaris Prodi beserta segenap Staf Jurusan.
4. Bapak Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A., selaku dosen pembimbing akademik.
5. Bapak Dr. H. Ahmad Singgih Basuki, M.A., yang telah membimbing penulis menyelesaikan studi ini dengan disertai arahan, kritikan, dan saran dalam menjawab kegelisahan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh staff pengajar Prodi Perbandingan Agama. Terimakasih atas pelajaran yang telah diberikan selama ini.
7. Kepada semua guru-guru penulis yang telah mengajari penulis mengeja huruf dari A-Z, dari Alif hingga Ya, dan hingga kini penulis bisa menyelesaikan studi Strata Satu (S1). Semoga Tuhan memberkahi ilmu yang telah kalian berikan.
8. Untuk kedua orang tua Bopo Marzuki dan Biung Asniyatun, tak banyak yang bisa anakmu berikan sebagai wujud bakti untuk kalian selain karya kecil ini. Terima kasih atas segala doa di setiap sujud kalian yang slalu mengharapkan anakmu yang lebih baik, atas segala limpahan kasih sayang yang kalian berikan, atas segala didikan kalian sehingga aku bisa berdiri tegar, atas segala kucuran keringat dan air mata bahagia yang pernah ada, dan di atas segalanya, terima kasih telah menjadi orang tua yang paling hebat dalam hidup anakmu.
9. Terima kasih kepada Paman Emmad (Alm) yang telah menganggap anak dari Marzuki dan Asniyatun di sayang sebagai anak sendiri, jasa-jasamu tidak akan pernah di lupakan dan semoga slalu tenang di alam sana. Amien.

10. Spesial untuk sahabat-sahabat Korp Bambu Runcing yang telah menjalani hidup bersama, susah maupun senang dari tahun 2011 sampai sekarang, kalian adalah keluarga yang di jogja.
11. Untuk Prodi Perbandingan Agama angkatan 2011 (PA), terimakasih telah menjadi teman seperjalanan dalam mencari ilmu yang baru. Semoga apa yang masing-masing kita mimpikan sejak menginjak dunia kampus akan tercapai.
12. Untuk yang pernah berproses bersama: Sahabat-sahabat PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), Tan-taretan IAN Yogyakarta (Ikatan Alumni Nasy'atul Muta'allimin Yogyakarta), Tan-taretan Fs-KMMJ (Forum Silaturahmi Keluarga Mahasiswa Madura Yogyakarta), Tan-taretan KMSY (Keluarga Mahasiswa Sumenep Yogyakarta), Teman English Cafe, dari kalianlah bisa belajar lebih mandiri lagi dan belajar ilmu baru, selama ini hidupku tak pernah lepas dari kehadiran kalian. Terimakasih telah memberi corak warna yang berbeda.
13. Terima kasih kepada semua yang telah memberikan semangat, dukungan, atau apapun yang telah kalian lakukan dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, Amin.

Yogyakarta, 15 Januari 2016

Peneliti



Ach. Zainullah
NIM. 11520008

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	xi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Karangka Teori.....	11
F. Metode Penelitian	16
G. Sitematika Pembahasan.....	22
BAB II GAMBARAN UMUM VIHARA BUDDHA PRABHA GONDOMANAN KOTA YOGYAKARTA.....	24
A. Sejarah Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota	

Yogyakarta	24
B. Aktivitas Umat Vihara Buddha Prabha Gondomanan kota	
Yogyakarta	27
C. Zen Buddhisme di Vihara Buddha Prabha Gondomanan	
Kota Yogyakarta	32
BAB III SEJARAH DAN AJARAN ZEN BUDDHISME	36
A. Sejarah Zen Buddhisme	36
B. Pokok Ajaran Zen Buddhisme	51
C. Praktek Pengajaran Zen Buddhisme	61
D. Puncak Ajaran Zen Buddhisme.....	67
BAB IV AJARAN ZEN BUDDHISME DI VIHARA BUDDHA	
PRABHA GANDOMANAN YOGYAKARTA.....	72
A. Ajaran Zen Buddhisme di Vihara Buddha Prabha	
Gondomanan Kota Yogyakarta.....	72
B. Praktik Pengajaran Ajaran Zen Buddhisme di Vihara	
Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta	90
BAB V PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinamika kehidupan yang dialami dan dirasakan umat manusia tentunya membawa konsekuensi logis berupa semakin banyaknya persoalan hidup. Berbagai persoalan hidup yang dirasakan manusia, membawa dirinya pada jurang malapetaka. Dimana manusia terkadang gagal dalam upaya menyelesaikan persoalan hidupnya. Banyaknya problem hidup yang dialami manusia mengindikasikan adanya upaya ikhtiar untuk mengatasi problem-problem tersebut. Konteks zaman seperti sekarang ini, umat manusia disuguhi dengan berbagai kemajuan dan perkembangan teknologi informasi yang telah memberikan nuansa kemudahan kepada umat manusia dalam memenuhi hajat hidupnya. Namun demikian, kemajuan dan perkembangan informasi dan teknologi bukan berarti tanpa masalah. Justru kemajuan di bidang teknologi dan informasi tersebut telah melahirkan masalah-masalah baru dalam kehidupan manusia.

Disinilah, dibutuhkan suatu kekuatan jiwa dalam menyelesaikan problem-problem kehidupan dengan senantiasa bersandar pada keimanan. Salah satu cara yang banyak dilakukan orang dalam menyelesaikan problem-problem kehidupan adalah dengan jalan meditasi.

Pengalaman religiusitas sangat didambakan oleh setiap pemeluk agama. Ini terjadi karena pengalaman keagamaan erat kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan manusia. Kebutuhan tersebut adalah sesuatu yang

bersifat universal, yang merupakan kebutuhan kodrati setelah kebutuhan fisik terpenuhi, yakni kebutuhan akan cinta dan mencintai Tuhan yang kemudian melahirkan kesediaan pengabdian kepada Tuhan.¹ Usaha manusia untuk berada sedekat-dekatnya, bahkan manunggal dengan Tuhan adalah cermin kerinduan nurani manusia terhadap Tuhannya. Usaha semacam itu bermula dari kesadaran manusia bahwa ia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepadanya. Kesadaran ini menimbulkan pengalaman keagamaan pada dirinya mengenai hubungan dengan Tuhannya itu, yang terefleksikan dalam sikap takut, cinta, rindu, metode ataupun jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yakni kembali dengan Tuhan.²

Untuk mencapai tujuan tersebut manusia harus bisa keluar dari kungkungan jasmani atau materi, sehingga dapat menemukan nilai-nilai rohani yang dia dambakan. Untuk itu manusia harus berusaha melepaskan rohnya dari kungkungan jasmaninya dengan jalan latihan yang memakan waktu cukup lama. Latihan ini juga bertujuan untuk mengasah roh supaya tetap suci.³

Dalam ajaran umat Buddha khususnya penganut ajaran Zen Buddhisme sering terdengar istilah *Bhavana*, *Samadhi*, atau *Meditasi*. Namun istilah meditasi sering disalah artikan. Pada saat kata *Meditasi* disebut, orang segera menggambarkan dalam pikiran penyingkiran diri dari kesibukan penghidupan sehari-hari, dengan kata lain ia duduk dalam sikap tertentu,

¹ Ahmad Anas, *Menguak Pengalaman Sufistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 41.

² Ridwan Sofwan, *Menguak Seluk-Beluk Aliran Kebatinan*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1999), hlm. 99.

³ Asmaran AS, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, tt), hllm. 17.

seperti di dalam sebuah gua atau ruangan kecil di dalam vihara, di satu tempat yang jauh dari keramaian kehidupan dunia, tenggelam dalam satu renungan atau dalam salah satu keadaan gaib atau tidak ingat orang sama sekali. Sesungguhnya meditasi Buddha yang benar bukanlah berarti menyingkirkan seacam itu.⁴

Zen adalah salah satu aliran Buddha Mahayana. Kata Zen adalah bahasa Jepang yang berasal dari bahasa mandarin "*Chan*". Kata "*Chan*" sendiri berasal dari bahasa Pali "*Jhana*" atau bahasa Sanskerta "*Dhyana*". Dalam bahasa Vietnam Zen dikenal sebagai "*Thiền*" dan dalam bahasa Korea dikenal sebagai "*Seon*". "*Jhana*" atau "*Dhyāna*" adalah sebuah kondisi batin yang terpusat yang ditemui dalam meditasi.⁵ Meski secara semantik, kata *Chan* sendiri berasal dari kata "*Dhyāna*" (Sansekerta) atau "*Jhana*" (Pali). Zen tidak bertujuan pada pencapaian "*Jhana*". Ini sekadar menunjukkan bahwa ajaran Zen sangat menekankan pada aspek meditasi atau samadhi.

Kata Zen adalah logat Jepang dari perkataan Cina "*Cha'an*", yang merupakan terjemahaan lebih lanjut dari perkataan sansekerta "*Dhayana*" yang berarti meditasi (Semadi) yang menghasilkan wawasan yang mendalam. Seperti penganut Mahayana lainnya, pengikut aliran Zen Buddhisme ini mengatakan bahwa, paham mereka bersumber langsung dari Sang Buddha itu sendiri. Ajaran beliau yang tercantum dalam kitab hukum agama berbahasa Pali adalah ajaran yang diikuti banyak orang. Para pengikut Buddha yang

⁴ Mattadewi W, Bhavana; *Pengembangan Batin*, (Jakarta: Akademi Buddhis Nalanda, 1986), hlm.1.

⁵ Suwanto T., *Buddha Dharma Mahayana*, (Palembang : Majelis Buddha Mahayana Indonesia, 1995), hlm. 478-479.

mempunyai pandangan yang lebih luas, memperoleh dari gurunya sudut pandang yang lebih tinggi, contoh yang paling tua dari hal ini di temukan dalam “*Khotbah Sekuntum Bunga*” Sang Buddha. Sewaktu berdiri di puncak sebuah bukit yang dikelilingi oleh para muridnya, pada kesempatan itu Sang Buddha tidak menggunakan kata-kata. Beliau hanya memegang tinggi-tinggi sekuntum bunga teratai keemasan. Tidak seorangpun yang memahami makna gerakan yang gamblang itu kecuali Mahakasyapa, yang dengan senyum kecilnya menunjukkan bahwa ia memahami butir ajaran tersebut.⁶

Akar kata *Meditasi* berasal dari bahasa latin *Meditant*, berinfleksi menjadi *Meditari*, dari akar kata *Med* yang berarti “pikiran” atau “perhatian”. *Meditasi* didefinisikan oleh *Webster’s New World Dictionary* sebagai: tindakan bermeditasi; pikiran yang terus mendalam, refleksi yang mendalam tentang berbagai hal sebagai tindakan kebaktian keagamaan (Ibadah).⁷

Meditasi merupakan peranan penting dalam praktek Buddha. Konon, ia membantu untuk meningkatkan dan menyempurnakan karakter serta merangsang intuisi dan kearifan. *Meditasi* Buddha dimulai dengan latihan nafas yang sederhana; dengan belajar mengontrol nafas, seseorang belajar untuk tenang dan pada akhirnya untuk mengontrol tubuh. Dengan mengontrol tubuh, tugas untuk mengontrol dan membersihkan pikiran, maka karakter

⁶ Huston Smith. *Agama-agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 165.

⁷ Soraya Susun Behbehani, *Ada Nabi Dalam Diri; Melestarikan Kecerdasan Batin Lewat Zikir dan Meditasi*. Terj. Cecep Ramli Bihar Anar. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2003), hlm. 25.

seseorang akan menjadi sempurna; dengan begitu, kearifan dan kematangan intuisi hingga pencapaian akhir mistik akan tercapai.⁸

Terdapat dua jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan mistik atau penerangan, yaitu jalan *Purgative* dan *Contemplative*. Jalan *Purgative* adalah jalan pembersihan. Jalan ini ada dua model yaitu yang bersifat etika dan yang bersifat estetika. Etika disini berwujud keharusan mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik dan keharusan meninggalkan perbuatan-perbuatan yang dianggap kurang baik. Sedangkan estetika merupakan kegiatan pembersihan yang lebih berat dan bersifat penyiksaan diri, seperti mengurangi makan, minum, bertapa atau lainnya. Jalan yang kedua merupakan jalan kontemplasi atau konsentrasi.⁹ Dalam kontemplasi ini terdapat unsur pengosongan pikiran dari segala sesuatu serta memenuhi pikiran hanya dengan Tuhan.¹⁰ Hal ini dikarenakan dalam diri manusia ada ego sejati, yakni ego ketuhanan, tetapi ego ketuhanan itu ditutupi dengan ego palsu yang setiap manusia memilikinya.¹¹

Hal itu sebagaimana yang dipraktekkan dalam Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta. Ajaran Zen Buddhisme diajarkan sesuai

⁸ Soraya Susun Behbehani, *Ada Nabi Dalam Diri; Melestarikan Kecerdasan Batin Lewat Zikir dan Meditasi*. Terj. Cecep Ramli Bihar Anar, hlm. 51.

⁹ Romdon, *Tasawuf dan Aliran Kebatinan*, (Yogyakarta: PT Kurnia Kala Semesta, 1995), hlm. 32.

¹⁰ Romdon, *Tasawuf dan Aliran Kebatinan*, hlm. 43.

¹¹ Hazrat Inayat Khan, *The Heart of Sufis*, terj. Andi Haryadi (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), hlm. 255.

dengan esensi dari ajaran zen itu sendiri.¹² Vihara tersebut sudah sekitar satu dasawarsa lebih dalam mengajarkan Zen Buddhisme, beberapa ajaran yang diajarkan kepada pemeluknya atau umatnya yaitu tentang meditasi dan diskusi. Sebagaimana yang sudah dipaparkan diatas bahwa meditasi merupakan esensi dari ajaran Zen. Dengan cara meditasi para umat mengalami ketenangan hidup atau dalam bahasa sufistiknya mengalami ekstasi spiritual. Adapun cara yang kedua, berdiskusi. Secara sederhana berkaitan dengan keluhan kesah yang dialami para umat dalam kehidupan sehari-hari. Para umat saling berbagi pengalaman dan mendiskusikannya sesuai dengan ajaran Zen Buddhisme.

Berpijak dari pemaparan di atas, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian di Vihara Buddha Prabha Gondommanan Kota Yogyakarta. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai pola ajaran Zen Buddhisme yang diajarkan di kalangan masyarakat luas. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai ajaran Zen Buddhisme. Dengan demikian fokus penelitian di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta yaitu berkaitan dengan ajaran-ajarannya.

¹² Esensi dari Zen Buddhisme adalah Untuk itu, sesuai dengan penjelasan tersebut meditasi dalam Buddhis yang paling utama mengenai soal diri atau ego. Kerena tujuan tertinggi dalam meditasi adalah penerangan. Meditasi dimaksudkan untuk memperoleh kesempurnaan spiritual guna mengurangi akibat penderitaan dan menenangkan pikiran, membuka kebenaran mengenai eksistensi kehidupan. Dengan melaksanakan meditasi akan membantu untuk menyadari hal-hal tentang kebenaran. Lihat, Mariasusai Dhavamoni, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 25.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah perkembangan ajaran Zen Buddhisme?
2. Bagaimana ajaran Zen Buddhisme di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan apa yang telah di paparkan di latar belakang dan rumusan masalah maka dalam penelitian ini mempunyai beberapa tujuan dan kegunaan penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui sejarah perkembangan ajaran Zen Buddhisme secara luas.
 - b. Untuk mengetahui ajaran Zen Buddhisme di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta.
2. Kegunaan Penelitian
 - a. Penelitian ini dapat mengetahui ajaran Zen Buddhisme di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta.
 - b. Bagi penulis khususnya penelitian ini merupakan ilmu baru yang memperluas keilmuan dan wawasan keagamaan untuk menjadi penganut agama yang akan slalu toleran terhadap agama lain.

- c. Penelitian ini juga akan berguna untuk para pembaca yang ingin mengetahui ajaran Zen Buddhisme khususnya di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Setiap penelitian tidak akan pernah terlepas dari para peneliti lainnya atau yang berkaitan dengan yang diteliti. Sesuai kajian yang akan di bahas dalam penelitian ini penulis menjelajah beberapa pustaka, maka penulis banyak menemukan yang berkaitan dengan yang akan diteliti, dari sinilah bisa menjadi referensi ataupun acuan dan perbandingan dalam penelitian. dari sumber yang telah di dapat dari penelitian lain diantaranya :

Dalam skripsi yang ditulis Eva Nurintan Silalahi pada tahun 2009 yang berjudul *Nilai-Nilai Ajaran Zen Buddhisme Dalam Etika Keramik Tradisional Jepang*.¹³ Dalam penelitian ini membahas sejarah dan perkembangan keramik tradisonal di Jepang, nilai-nilai ajarana Zen Buddhisme di Jepang dan nilai-nilai ajaran Zen Buddhisme pada estetika keramik Jepang. Juga mencakup di dalamnya tentang bagaimana nilai ajaran Zen Buddhisme dalam etika kehidupan sehari-hari dan khususnya dalam Etika Keramik Tradisonal Jepang. Di sini dijelaskan tentang Zen Buddhisme dalam seni keramik di Jepang bahwa terdapat nilai estetika yang khas yaitu berdasarkan ajaran Zen Buddhisme. Pada dasarnya Zen adalah seni untuk melihat kondrat diri sendiri dan dengan demikian menjadi Buddha. Zen mampu meleluaskan kekuatan-

¹³ Eva Nurintan Silalahi, *Nilai-Nilai Ajaran Zen Buddhisme Dalam Estetika Keramik Tradisional Jepang*, Skripsi Departemen Sastra Jepang, (Medan: Perpustakaan Universitas Sumatera Utara, 2009).

kekuatan alami manusia, mencegah kelesuhan dan menyemangati manusia menuju kebahagiaan. Sedangkan yang akan diteliti sama penulis di penelitian ini beda fokus apa yang di teliti oleh Eva Nurintan Silalahi, penulis di sini lebih pada ajaran Zen Buddhisme di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta.

Dalam skripsi Wiji Handayani pada tahun 2007 yang berjudul *Zen Buddhisme (Study Tentang Sejarah dan Perkembangannya di Vihara Mahavihara Graha Kota Semarang)*.¹⁴ Dalam penelitian ini membahas tentang sejarah dan perkembangan Zen Buddhisme di Vihara Mahavihara Graha Kota Semarang dan untuk mengetahui seberapa jauh ajaran pokok Zen Buddhisme dipahami oleh praktisi Zen yang ada di Vihara Mahavihara Graha Kota Semarang. Dalam penelitian Wiji Handayati belum pada ranah ajaran sedangkan yang akan penulis teliti lebih pada ajaran Zen Buddhisme di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta.

Dalam skripsi Sodikin pada tahun 2010 yang berjudul *Meditasi dalam Agama Buddha*.¹⁵ Dalam penelitian ini membahas tentang konsep meditasi yang di terapkan dalam agama Buddha Theravada dan hakikat meditasi dalam agama Buddha Theravada. Walaupun Zen Buddhisme juga merupakan hakikat dari meditasi tetapi yang akan penulis teliti bukan hanya dari meditasi secara umum melainkan tentang Ajaran Zen Buddhisme di Vihara Buddha Prabha

¹⁴ Wiji Handayani, *Zen Buddhisme (Study Tentang Sejarah dan Perkembangannya di Vihara Mahavihara Graha Kota Semarang)*, Skripsi Perbandingan Agama, (Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo, 2007).

¹⁵ Sodikin, *Meditasi dalam Agama Buddha*, Skripsi Perbandingan Agama (Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, 2010).

Gondomanan Kota Yogyakarta. Maka penelitian yang telah di selesaikan oleh Sodiqin ini sangat berbeda dengan apa yang akan penulis teliti.

Dalam Jurnal Sandra Devi Damayanti pada tahun 2014 yang berjudul *Konsep Taman Jepang yang Berhubungan dengan Buddha Zen*.¹⁶ Dalam penelitian ini fokusnya pada taman Jepang yang berhubungan dengan Zen Buddha dimana di jelaskan di dalamnya tentang taman Jepang termasuk salah satu hasil karya seni yang tidak bisa terlepas dari Buddha Zen.¹⁷ Penelitian yang telah di susun oleh Sandra Devi Damayanti membahas tentang taman Jepang yang ada hubungannya dengan Buddha Zen sangat berbeda jauh dengan yang akan diteliti sama penulis karena di sini tidak akan meneliti Buddha Zen dan tanaman Jepang melainkan tentang Ajaran Zen Buddhisme di Vihara Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta.

Setelah menganalisis pustaka yang berkaitan dengan Zen Buddhisme ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang ajaran Buddha Mahayana, Buddha Zen, meditasi (karena Zen Buddhisme juga merupakan bagian dari meditasi Buddha) dan juga tentang taman Jepang yang berhubungan dengan Zen Buddha. dalam penelitian di atas dapat ditemukan perbedaan yang akan diteliti penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya, dimana yang akan diteliti dalam penulisan ini lebih pada Ajaran Zen

¹⁶ Sandra Devi Damayanti, *Konsep Taman Jepang yang Berhubungan dengan Buddha Zen*, Jurnal Fakultas Ilmu Budaya, Semarang 2014.

¹⁷ Jadi Jika dilihat dari sejarah taman jepang dan sajarah Buddha Zen itu sendiri, dapat kita tarik garis lurus bahwa keduanya tumbuh di dataran Cina sebelum jepang. Masyarakat Jepang mencintai seni dan alam, sedangkan Buddha Zen sendiri mengajarkan pada para pengikutnya untuk hidup selaras dengan alam. Secara tidak langsung, masyarakat Jepang mengamplikasikan ajaran Buddha Zen ini dalam kehidupan sehari-hari.

Buddhisme di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta dan belum ada yang meneliti sebelumnya, maka dari situlah perlu diteliti karena sangat menarik untuk diteliti.

E. Karangka Teori

Fenomenologi Husserl menjadi landasan bagi fenomenologi agama. Fenomenologi agama memiliki tujuan untuk memperoleh pengetahuan tentang gejala-gejala agama, dan pada akhirnya menemukan esensi fenomena tersebut. Di balik manifestasinya yang beragam atau memahami sifat-sifat yang unik pada fenomena keagamaan serta memahami peranan agama dalam sejarah dan budaya manusia. Esensi dari fenomenologi adalah memperoleh secara cermat melalui intuisi (*intuition esence*). Esensi bukan merupakan objek empirik karena tidak dapat dilihat dengan indra biasa (*ordinary sense*) melainkan semacam pengamatan luar biasa (*extra ordinary sense*).¹⁸

Seorang fenomenolog agama berupaya untuk mengetahui pendekatan-pendekatan lain; sosiologi, antropologi, psikologi, dan etnologi dan normatif agama. Seorang fenomenolog agama berupaya mendeskripsikan pengalaman-pengalaman agama seakurat mungkin. Dalam analisa dan interpretasi makna, ia berupaya untuk menunda penilaian tentang apa yang riil atau tidak riil. Ia juga berupaya menggambarkan, memahami dan berlaku adil terhadap fenomena agama yang muncul dalam pengalaman keberagamaan orang lain.

¹⁸ Schmit, Richard. *The Encyclopedia of Phylosophy*. Vol. V. Phenomenology. Ed. Paul Edwards. 1977. hlm. 139.

Dalam *The Encyclopedia of Religion* volume 11 yang dipublikasikan oleh MACMILLAN Publishing Company, tahun 1993, tentang *Phenomenology of Religion*, di mana Eliade berperan sebagai penulis dan editor, disebutkan bahwa terdapat lima karakteristik dari filsafat fenomenologi, dan beberapa di antaranya relevan dalam fenomenologi agama, yang antara lain:

1. Watak deskriptif (*Descriptive nature*). Fenomenologi berupaya untuk menggambarkan watak fenomena, cara tentang tampilan mewujudkan dirinya, dan struktur-struktur esensial pada dasar pengalaman manusia.
2. Anti-reduksionisme (*Opposition to reductionism*). Pembahasan dari prakonsepsi-prakonsepsi tidak kritis yang menghalangi mereka dari menyadari kekhususan dari perbedaan fenomena, lalu memberikan ruang untuk memperluas dan memperdalam pengalaman dan menyediakan deskripsi-deskripsi yang lebih akurat tentang pengalaman ini.
3. Intensionalitas. Cara menggambarkan bagaimana kesadaran membentuk fenomena. Untuk menggambarkan, mengidentifikasi, dan menafsirkan makna sebuah fenomena, seorang fenomenolog perlu memperhatikan struktur-struktur intensional dari datanya, dan struktur-struktur intensional dari kesadaran dengan rujukan dengan maknanya yang diinginkan.
4. Pengurungan (*Epoche dan Bracketing*). Diartikan sebagai penundaan penilaian. Hanya dengan mengurung keyakinan-keyakinan dan penilaian-penilaian yang didasari pada pandangan alami yang tidak teruji, seorang

fenomenolog dapat mengetahui fenomena pengalaman dan memperoleh wawasan tentang struktur-struktur dasarnya.

5. *Eidetic Vision* adalah pemahaman kognitif (intuisi) tentang esensi, sering kali dideskripsikan juga sebagai eidetic reduction, yang mengandung pengertian “esensi-esensi universal”. Esensi-esensi ini mengekspresikan “esensi” dari sesuatu, ciri-ciri yang penting yang tidak berubah dari suatu fenomena yang memungkinkan kita mengenali fenomena sebagai fenomena jenis tertentu.¹⁹

Dari lima karakteristik fenomenologis yang tercantum di atas, terutama intensionalitas dan *Epoche*, atau meskipun menjadi karakter utama, belum diterima secara universal oleh fenomenolog agama. Sebagian fenomenolog telah membuat karakter-karakter penggambaran fenomenologinya, baik yang anti-reduksionis, seperti Mircea Eliade, maupun yang melibatkan wawasan lain ke dalam struktur pencarian esensial.

Pengembangan karakter maupun tahapan fenomenologi agama, terlihat juga pada Mircea Eliade yang membagi metode fenomenologi agama atas 3 tahapan Artinya, berbagai fenomenolog memberikan rangkaian penelitian fenomenologi dalam beberapa fase dan tahapan sesuai dengan kebutuhannya.

1. Anti Reduksionisme. Eliade percaya pada independensi atau "otonomi" agama, yang baginya tidak dapat dijelaskan hanya sekadar hasil dari suatu realitas yang lain. "Suatu fenomena agama hanya akan dianggap demikian

¹⁹ Eliade, Mircea. “*Phenomenology of Religion*”, dalam *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 11. (New York: MACMILLAN Publishing Company, 1993). hlm. 274.

jika ia dipegang menurut tingkatannya sendiri, yakni, jika ia dipelajari sebagai sesuatu yang religius. Mencoba untuk menangkap esensi dari fenomena semacam ini dengan alat fisiologi, psikologi, sosiologi, ekonomi, bahasa, seni, atau studi yang lain adalah salah; ia kehilangan suatu unsur yang unik dan tak dapat direduksi di dalamnya, yaitu unsur yang sacral.²⁰

2. Metode yang digunakan, yaitu Historis-Fenomenologi. Eliade menghubungkan dua sudut visi yang terpisah. Karena agama, bagaimanapun, terkait dengan masa lalu, maka sedikit banyak subjeknya adalah sejarah. Dengan demikian, seperti para sejarawan, mereka mengumpulkan dan menyusun fakta, membuat generalisasi, mengkritisi, dan mencoba untuk menemukan sebab atau konsekuensi.²¹
3. Pada saat yang sama, studi agama tidak bisa hanya sejarah. Ia baru dapat memahami agama ketika ia juga menerapkan fenomenologi sebagai Studi Perbandingan terhadap hal-hal dalam bentuk, atau penampilan yang hadir pada kita. Dengan ukuran yang sama, satu cara kita mengetahui suatu bentuk keagamaan -ritual atau kepercayaan- adalah dengan membandingkannya dengan yang lain. "Ia yang hanya tahu satu (agama) sama dengan tidak tahu apa-apa". Tanpa perbandingan, tak akan ada suatu sains yang riil. Ungkapan tersebut, dewasa ini, dikenal dengan "religious

²⁰ Mircea Eliade, *Patterns in Comparative Religion*, Transl. by Rosemary Sheed, (London: Sheed and Ward, 1980), hlm. xiii.

²¹ Penolakan Eliade terhadap sejarah sebagai bentuk reduksionisme agama, tidak dalam kapasitasnya sebagai peneliti, namun lebih pada sebuah "produk" dari masyarakat Arkhais.

literacy”, yaitu sikap terbuka terhadap dan mengenal nilai-nilai dalam agama lain.²²

Bila kita cermati secara seksama, sesungguhnya tidak ada perbedaan yang signifikan dalam karakter-karakter fenomenologi di atas, baik oleh Husserl sendiri maupun fenomenolog. Karena landasan utama fenomenologi adalah Epoche dan Eidetic. Para fenomenolog melihat bukan pada Eidetic yang menjadi konsentrasi dalam penelitian, tapi tahapan-tahapan metode Epoche yang menjadi fokus. Perbedaan karakteristik hanyalah tentang metode, bukan tujuannya, terlepas ia idealis-transendental atau realistik, reduksionis atau anti-reduksionis. Bagi Husserl sendiri, yang terpenting dalam reduksi bukanlah persoalan menempatkan objek oleh subjek dalam tanda kurung, akan tetapi yang lebih penting adalah bagaimana subjek memberikan interpretasi terhadap objek selanjutnya.²³

Melalui teori tersebut di atas, penulis menggunakan fenomenologi agama yang dikemukakan oleh Mircea Eliade untuk mengkaji fenomena-fenomena diseperti ajaran Zen Buddhisme yang ada di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta. Fenomenologi agama yang dikemukakan Eliade cenderung menyelidiki ide-ide dan pola-pola besar yang sama. Konsep-konsep yang dikemukakan oleh Eliade adalah pembaharuan dari konsep yang telah ada sebelumnya, dan konsep-konsep tersebut, olehnya, diarahkan pada

²² Aloys Budi Purnomo, *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik*. (Jakarta: Buku Kompas, 2003), hlm. 11-12.

²³ Herman Beck, “Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda” dalam Burhanuddin Daya, (ed), *Ilmu Perbandingan Agama dan Fenomenologi Agama*, (Jakarta: INIS, 1992), hlm. 47.

satu titik yang lebih sistematis dan terperinci jelas, serta saling terkait pada seluruh tema-tema pemikirannya. Dengan demikian ajaran Zen Buddhisme yang menjadi sentral penelitian akan dibahas secara terinci dan sistematis sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Eliade.

F. Metode Penelitian

Dalam jenis penelitian tidak memandang lapangan maupun pustaka tetap akan memerlukan pengumpulan data untuk mendapatkan metode yang sistematis. Maka penulis disini untuk mempermudah dalam melakukan penelitian menganalisa data menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan di lakukan dalam penulisan skripsi ini berbentuk penelitian kualitatif yang sifatnya lapangan. Menurut Bag dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berbentuk kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati secara langsung oleh panca indra.²⁴ Sedangkan menurut Anselm Strauss dan Juliet Corbin Penelitian Kualitatif ialah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya.²⁵ Penelitian seperti ini dapat dilakukan dalam waktu yang telah di tentukan dan menghasilkan kata-kata atau rangkaian penelitian yang dari sumber manusia secara langsung.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*, (Bandung: Remaja Rosada Karya, 2004), hlm. 3.

²⁵ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 4.

Penelitian ini juga merupakan suatu penelitian yang menggunakan informasi, yang diperoleh dari sasaran penelitian yang disebut informasi atau responden melalui instrument pengumpulan data seperti wawancara, abstraksi atau sebagainya.²⁶ Jenis Penelitian ini dilakukan di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta, dengan menggunakan keadaan lapangan apa adanya tanpa ada yang harus ditambah atau dikurangi, melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan penelitian. Pengumpulan datanya dalam penelitian ini lebih menuju pada data tertulis atau dokumen yang berhubungan dengan penelitian di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta serta wawancara.

2. Sumber Penelitian

a. Sumber Primer

Sumber data primer ini merupakan sumber yang diambil langsung dari lapangan.²⁷ Data yang digali informan atau responden dalam penelitian ini guru Zen (sebagai pembimbing Zen), Jamaah (Sebagai penganut agama) dan penjaga Vihara Buddha Prabha Gondomanan (Sebagai pelayan bagi ummat yang beribadah dan guru Zen). melalui wawancara, pengamatan serta pencatatan secara langsung.

²⁶ Abuddin Neta, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 125.

²⁷ Abuddin Neta, *Metodologi Studi Islam*, hlm. 128.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang kedua setelah sumber data primer.²⁸ Data Sekunder: data yang digali dengan cara mencatat dari dokumen, arsip dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian dengan menggunakan informasi.²⁹ Data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer maupun data sekunder. Namun lebih dipentingkan data primernya. Dalam teknik pengumpulan data ini peneliti menggunakan wawancara dan observasi dalam penelitian.

a. Observasi

Observasi merupakan proses memperoleh keterangan untuk penelitian dengan melalui pengamat dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang diteliti.³⁰ Observasi juga diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis

²⁸ Abuddin Neta, *Metodologi Studi Islam*, hlm. 129.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2006), hlm. 129.

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch II*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1984), hlm. 26.

terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.³¹ Ada lagi yang menjelaskan observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.³² Dengan metode yang telah dikemukakan maka peneliti langsung bergerak ke tempat penelitian untuk melakukan pengamatan secara langsung sesuai dengan apa yang di ajarkan di Vihara Buddha Prabha Gondomanan.

b. Teknik Wawancara.

Metode dengan wawancara metode secara langsung dengan obyek yang akan diteliti dan merupakan sebuah kewajiban bagi penelitian kualitatif. Dalam metode wawancara harus bertemu secara langsung (berhadap-hadapan) untuk mempertanyakan apa yang akan diteliti dengan maksud bahwa pertanyaan dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh pihak yang diwawancarai.³³ Wawancara dalam penelitian kualitatif menurut Denzim dan Lincoln adalah percakapan, seni bertanya dan mendengar.³⁴

Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penilitan ini merupakan wawancara bebas tersimpan yang maksudnya wawancara

³¹ Hadiri Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm. 106.

³² Abdurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusupan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 104.

³³ Abdurahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusupan Skripsi*, hlm. 105.

³⁴ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 94.

tidak terlalu berpanutan pada pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya, tetapi mengikuti arus dari pertanyaan yang pertama sehingga akan mengalir jawaban yang lebih memuaskan. Wawancara hanya membawa garis-garis besar dalam permasalahan yang akan ditanyakan.³⁵ Maka penelitian ini akan berlangsung secara menarik yang awalnya peneliti hanya memikirkan yang sudah di buat secara garis besar, maka peneliti juga akan mengetahui tentang yang lebih mendalam dalam sebuah pertanyaan yang mengalir.

4. Teknik Pengolahan Data

Data yang akan dikelola dalam penelitian ini tidak akan terlepas dari pengumpulan data itu sendiri baik dari kepustakaan maupun dari hasil lapangan dan wawancara yang berkaitan dengan tema yang telah dipaparkan di atas, dari hasil yang telah di dapat oleh penulis akan menganalisis untuk lebih baik dan menggabungkan sesuai dengan tempatnya. Kemudian perlu diproses dengan aturan dan prosedur yang direncanakan. Penulis disini menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian yang kompleks, dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari keseluruhan

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Renika Cipta, 2006), hlm. 146.

fokus yang dikaji atau memotong tiap-tiap adegan atau proses dari kejadian yang akan diteliti.³⁶

Jadi penelitian ini akan fokus apa yang telah di rencanakan dalam penelitian Ajaran Zen Buddhisme di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta, yang akan selalu berkaitan dengan pustaka, lapanga dan wawancara yang di lakukan sama penulis secara tersusun.

5. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini untuk mengetahui dan lebih paham tentang *Ajaran Zen Buddhisme di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta* yang lebih berkaitan dengan penelitian yang akan ditulis menggunakan pendekatan fenomenologi agama. Fenomenologi Agama mencari-cari di antara fakta obyektif dan nilai-nilai subyektif untuk mendapatkan yang ke tiga yaitu arti, pengertian gejala keagamaan. Jadi bukan hanya mengenai yang tinggal atau yang sudah lalu saja, melainkan yang dipersoalkan adalah justru pengertian, arti gejala. Kita tidak bisa tetap tinggal pada fakta. Karena fakta keadaanya atau sifatnya tidak teratur (menentu). Tetapi mengelompokkan fakta secara sederhana juga tidak cukup. Seharusnya dia merupakan suatu pengertian tertentu, suatu sistem tertentu dalam meletakkan dasar pengelompokannya. Dengan kata lain kita meminta struktur dari fakta kenyataan.

³⁶ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, hlm. 115-116.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan bagian dari persyaratan penulisan karya ilmiah, yang merupakan keseluruhan dari komponen yang secara bersama-sama menjadi satu kesatuan yang saling berhubungan. Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan mudah dalam membaca uraian skripsi, di sini penulis dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dan setiap bab dibagi lagi menjadi beberapa subbab yang menjelaskan kandungan isinya. maka perlu di susunlah sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I, merupakan bab pendahuluan. Dalam bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam hal ini bab pendahuluan merupakan bab petunjuk jalan untuk mengerjakan penelitian skripsi pada bab-bab berikutnya.

Bab II, berisi gambaran umum di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta yang mencakup, sejarah Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta, serta aktifitas yang dilakukan oleh jama'ah.

Bab III, menjelaskan tentang garis besar sejarah Zen Buddhisme, baik secara umum maupun secara khusus yang ada di dalam Indonesia, serta menjelaskan tentang ajaran-ajaran yang dibawanya.

Bab IV, mendeskripsikan hasil penelitian, dengan bagian ini dapat melihat dan mengetahui macam-macam ajaran Zen Buddhisme di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta, praktek pengajaran Zen

Buddhisme di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta yang berlangsung selama ini.

Bab V, merupakan bagian akhir dari penelitian ini yang berisi penutup, yang mencakup tentang kesimpulan yang telah diteliti dari bab-bab sebelumnya, serta berisi saran-saran.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Zen Buddhisme merupakan ajaran Buddha Mahayana yang memfokuskan diri pada Meditasi. Pertama kali diperkenalkan oleh Bodhidharma yang menterjemahkan proses pencerahan Sidharta Gautama sebagai proses menemukan diri sendiri melalui meditasi. Awal mula berasal dari India yang kemudian dilanjutkan ke Cina oleh Hui Neng, Patriarch ke-6 dari garis guru Zen Buddhisme, kemudian berlanjut ke Jepang, dari Jepang inilah kemudian Zen Buddhisme menjadi dua aliran utama yaitu Zen Soto dan Zen Rinzai. Keduanya berbeda dalam teknik pengajaran Meditasi, namun masih memegang teguh ajaran-ajaran seperti *Sila*, *Samadhi*, dan *Prajna*. Ketiga ajaran tersebut merupakan ajaran pokok yang ada di dalam Zen Buddhisme. Sila merupakan ajaran yang mengatur moralitas, Samadhi merupakan jalan untuk merealisasikan nilai, moral, dan aturan yang ada di dalam Zen Buddhisme, sedangkan Prajna adalah puncak perolehan kebijaksanaan. Ketiga ajaran tersebut dilakukan guna memperoleh yang disebut sebagai *Satori* atau *Sunyata*. Artinya kejernihan pikiran dalam diri seseorang.

Hal itu juga dijadikan rujukan utama di Vihara Buddha Prabha Gondomanan kota Yogyakarta dalam mengajarkan Zen Buddhisme. Vihara tersebut mengajarkan Zen sejak dari tahun 2000-an atas inisiatif dari Guru Agus Santoso. Sebagaimana dalam ajaran Zen, Vihara Buddha Prabha mengajarkan teknik meditasi dan *Koan*. Ajaran Zen Buddhisme secara umum

adalah penekanannya pada ajaran yang bersifat moralitas, seperti sikap hidup, keseharian, dan pengenalan diri sendiri ditekankan di Vihara Buddha Prabha. Di Vihara sangat berhati-hati dalam mengajarkan Zen, hal itu agar tidak terjebak dalam praktik teoritis semata. Sehingga Zen benar-benar dipahami sebagai praktik keseharian yang ada di dalam kehidupan manusia. Meskipun berbeda dalam praktik ajarannya, namun masih sama dalam hal ajarannya, yaitu mengajarkan *Sila*, *Samadhi* dan *Prajna*.

B. Saran

1. Zen Buddhisme di Indonesia masih terasa asing, untuk itu bagi pemerintah berkewajiban untuk melindungi dan memberdayakan mereka. Sebab secara substansi Zen Buddhisme bukanlah suatu agama atau sistem kepercayaan baru, ia merupakan praktek agama Buddha secara langsung.
2. Bagi para peneliti yang aktif di dalam bidang keagamaan, sudah seharusnya mengkaji lebih mendalam lagi terkait dengan Zen Buddhisme. Rentang sejarah yang panjang sudah dilalui Zen Buddhisme guna memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya, yang secara khusus sangat bermanfaat bagi dunia modern sekarang ini.
3. Terakhir kiranya perlu penulis ungkapkan kepada para guru Zen Buddhisme dan pihak-pihak yang ada di Vihara Buddha Prabha Gondomanan kota Yogyakarta, tentang pentingnya menyebarkan ajaran-

ajaran Zen Buddhisme secara intensif dan secara terbuka, agar manfaat dari ajaran Zen Buddhisme dapat dinikmati secara bersama-sama.



DAFTAR PUSTAKA

A. Daftar Buku

- Ali, Matius. *Filsafat Timur*. Tangerang: Sanggar Luxor. 2010.
-*Filsafat India sebuah Pengantar Hinduisme dan Buddhisme*.
Tangerang: Sanggar Luxor. 2010.
- Ali, Mukti. *Agama-Agama di Dunia*. Yogyakarta : IAIN Kalijaga Press. 1988.
- Anas, Ahmad. *Menguak Pengalaman Sufistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta:
PT Renika Cipta. 2006.
- AS, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. tt
- Behbehani, Soraya Susan. *Ada Nabi Dalam Diri; Melestarikan Kecerdasan
Batin Lewat Zikir dan Meditasi*. Terj. Cecep Ramli Bihar Anar.
Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. 2003.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- Corbin, Anselm Strauss dan Juliet. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Jakarta:
Pustaka Pelajar. 2003.
- Daya, Burhanuddin (ed). *Ilmu Perbandingan Agama dan Fenomenologi
Agama*. Jakarta: INIS. 1992.
- Dhavamoni, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- Eliade, Mircea. *Patterns in Comparative Religion*, Transl. by Rosemary
Sheed. London: Sheed and Ward. 1980.
- ed. *The Encyclopedia of Religion. Vol. 11. Phenomenology of
Religion*. New York: MACMILLAN Publishing Company. 1993.
- Fathoni, Abdurahmat. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*.
Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Fromm, Erich. *Lari dari Kebebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reserch II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan
Fakultas Psikologi UGM. 1984.

- Handayani, Wiji. "Zen Buddhisme (Study Tentang Sejarah dan Perkembangannya di Vihara Mahavihara Graha Kota Semarang)". *Skripsi*. Semarang: Perpustakaan IAIN Walisongo. 2007.
- Josipovic, Judith Blackstone dan Zoran. *Zen Untuk Pemula*, terj. P. Hardono Hadi. Yogyakarta: Kanisius. 2005.
- Khan, Hazrat Inayat. *The Heart of Sufis*. terj. Andi Haryadi. Bandung: PT Rosdakarya. 2002.
- Martino, Richard de (ed.). *Zen Buddhisme and Psychoanalysis*. New York: 1st Evergreen. 1963.
- Mattadewi W. *Bhavana; Pengembangan Batin*. Jakarta: Akademi Buddhis Nalanda, 1986.
- Ming, Chau. *Buddhisme Zen*. Jakarta: Sasana. 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosada Karya. 2004.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.
- Nawawi, Hadiri. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2007.
- Priastana, JO. *Pokok-pokok Dasar Mahayana*. Jakarta: Yosadhara Puteri. 2004.
- Purnomo, Aloys Budi. *Membangun Teologi Inklusif-Pluralistik* Jakarta: Buku Kompas. 2003.
- Romdon. *Tasawuf dan Aliran Kebatinan*. Yogyakarta: PT Kurnia Kala Semesta. 1995.
- Sandra Devi Damayanti, Konsep Taman Jepang yang Berhubungan dengan Buddha Zen, Jurnal Fakultas Ilmu Budaya, Semarang 2014
- Sangharakshita, Y.A. Maha Sthavira. *Zen Intisari Ajaran*. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya. 1991.
- Senyata, Hening Budi. *Zen Buddhisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2009.
- Silalahi, Eva Nurintan. "Nilai-Nilai Ajaran Zen Buddhisme Dalam Estetika Keramik Tradisional Jepang". *Skripsi*. Medan: Perpustakaan Universitas Sumatera Utara. 2009.

- Smith, Huston. *Agama-agama Manusia*. terj. Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2008.
- Sofwan, Ridwan. *Menguak Seluk-Beluk Aliran Kebatinan*. Semarang: Aneka Ilmu. 1999.
- Sodiqin. "Meditasi dalam Agama Buddha". *Skripsi*. Yogyakarta: Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. 2010.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Sou'ub, Joesoef. *Agama-Agama Besar di Dunia*. Jakarta : P.T. Al Husna Zikra. 1996.
- Sutrisno, Mudji SJ. *Zen Buddhis, Ketimuran dan Paradoks Spiritualitas*. Jakarta: Penerbit Obor. 2002.
- "Kata Pengantar". dalam *Jelajah Hakikat Pemikiran Timur, Seri Filsafat Driyakara: 4, Capita Selecta*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1993.
- *Buddhisme Pengaruhnya dalam Abad Modern*. Yogyakarta: Kanisius. 1993.
- *Zen dan Fransiskus*. Yogyakarta: Kanisius. 1984.
- Suzuki, D.T. *Zen and Japanese Culture*. New York: Bolling en Found Inc. 1988.
- *The Field of Zen*. New York: Harper & Row Publishers Inc. 1970.
- *An Introduction to Zen Buddhism*, (London: Rider & Company, 1969
- Suwarto T. *Buddha Dharma Mahayana*. Palembang : Majelis Buddha Mahayana Indonesia. 1995.
- Swabodhi, Pandita D. D. *Harsa Buddha Dharma dan Hindu Dharma*. Medan: Yayasan Perguruan Budaya & I. B. C. 1980.
- Wowor, Cornelis. *Pandangan Sosial Agama Buddha*. Jakarta: CV. Nitra Kencana Buana. 2004.
- Yun, Y. A. Mahabhikshu Hsing, *Karakteristik dan Esensi Ajaran Zen*. Bandung :Yayasan Penerbit Karaniya. 1994.

Yuwono, J.A. Dhanu Koesbyanto dan Firman Adi. *Pencerahan Suatu Pencarian Makna Hidup dalam Zen Buddhisme*. Yogyakarta: Kanisius. 2001.

B. Sumber Lapangan

Hasil Dokumentasi pada tanggal 02 November 2015 di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta

Hasil Observasi pada tanggal 10 November 2015 di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta

Hasil wawancara dengan:

Nama : Ir. Agus Santoso
 Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta, 02 Agustus 1963
 Alamat : Jl. Pakuningratan 53, Yogyakarta
 Peran : Guru Pertama (Intin) Zen Buddhisme di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta.

Nama : Nurcahyo Purnomo
 Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta, 20 Maret 1976
 Alamat : Jl. Jendral S Parman 24, Yogyakarta
 Peran : Guru Pengganti Zen Buddhisme di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta.

Nama : Deny Hermawan
 Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta, 30 September 1983
 Alamat : Jl. Segan 22, Yogyakarta
 Peran : Umat Zen Buddhisme di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta.

Nama : Mas Edy
Tempat Tanggal Lahir : Bekasi, 10 Desember 1991
Alamat : Pengok PJKA BLOK K37, Yogyakarta
Peran : Umat Zen Buddhisme di Vihara
Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta.

Nama : Elisya
Tempat Tanggal Lahir : Banjarmasin, 09 November 1991
Alamat : Jalan Babarsari, Yogyakarta
Peran : Umat Zen Buddhisme di Vihara
Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta.

LAMPIRAN I

CATATAN LAPANGAN

Hasil Wawancara dengan:

Nama : Agus Santoso

Waktu : 10 November 2015 dan 02 Desember 2015

Tempat : Vihara Buddha Prabha Gondomanan Yogyakarta

1. Kapan berdirinya vihara?

Bedirinya Vihara harus buka di internet, mas agus juga gak tau,

2. Kapan mulai Ajaran Zen di Vihara?

Zen ada di Vihara mulai Agus, (“jawaban tidak simpel” kalau berbicara Zen masuknya ke Vihara secara umum tidak terlalu paham soalnya sebelum Agus sapa tahu ada di siti yang pernah mengajarkan Zen walau sehari atau dua hari) tapi kalau yang membawa Zen sehingga punya komunitas, berkelanjutan dan bertahun-tahun, bertahan, ada aktifitas yang jelas, punya latihan yang jelas, dan kegiatan rutin yang membentuk Agus pertama kali di Indonesia. Mulai tahun 2004.

3. Siapa yang membawa Ajaran Zen?

Yang menjadikan Ajaran Zen sebuah komunitas yang jelas sehingga ada kegiatannya pertama kali di Indonesia Agus sendirian, pertama di ajarkan di jogjakarta mulai 2004 bertahan sampai sekarang. (“jawaban tidak simpel”

dalam komunitas tidak akan berdiri kalau sendirian di antaranya selain Agus ada Nur Cahyo, Deni, Mas Edy, Elisya. Dan yang rutin Agus)

4. Yang mengajar Zen di Vihara?

Pengajar yang pokok tiap minggunya Agus, kalau Agus berhalangan di isi oleh 1. Cahyo 2. Deni 3. Mas Edy 4. Elisya. Tapi kalau Agus masih bisa yang ngisi Agus sendiri.

5. Jumlah umat?

Kalau ikut latihan tiap minggu rata-rata 10-20 orang. Itu yang ikut tiap minggunya, tapi yang ikut mulai tahun 2004 sampai sekarang sudah sampai tigaribuan yang kadang datang dan pergi yang pernah di ajarkan Agus tentang Zen. Tapi di setiap acara atau latihan meditasi atara 10-20.

6. Umatnya apa dari Jogja sendiri apa ada dari luar Jogja?

Dari ribuan orang yang pernah datang ke Vihara belajar Zen orang Jognya sekitar sepertiga masih lebih banyak dari luar jogja. Tapi kalau yang rutin datang mayoritas masih orang Jogja.

7. Yang di lakukan umat setelah ke Vihara?

Umat Buddha di Vihara tersebut ada dua kegiatan hari jum'at mlm dan hari minggu. Kalau hari minggu itu kegiatan Agama Buddha di dalamnya ada kebaktian, baca pareta, meditasi sebentar sekitar 5 menit ceramah. Kalau hari jum'at kegiatannya lebih umum dan intinya meditasi *Chan*. Atau cainis (Zen) di sebut sebagai latihan dan diskusi. Jadi atara hari minggu dan jum'at malm lain, kalau hari minggu seperti yang ke greja itu.

8. Waktunya ?

Hari minggu dan jum'at malam. Kalau kegiatan Buddha hari minggu saja.

Kalau Zen jum'at aja.

9. Suasana umat pas diskusi?

Tidak terlalu aktif diskusi atau tidak banyak yang aktif.

10. Mengapa di Vihara itu mengajarkan Zen?

Tidak ada alasan yang khusus itu hanya tempat umat Buddha latihan bareng.

Dan itu adalah Vihara Buddha kemudian Zen itu merupakan salah satu tradisi di dalam Buddhisme. Jadi wajar dia berada di situ atau kemungkinan lain pelajaran Zen itu bisa di studio, dan bisa di mana-mana. Dan juga Zen bagian dari praktek dari Sang Buddha.

11. Seberapa penting Zen di Vihara?

Di Vihara itu lebih banyak berbicara meditasi, kebetulan Agus sebagai yang tanggung jawab di Vihara, sehingga di situ menekuni *Chan* atau *Zen*. Meditasi itu merupakan laku atau praktek utama dalam Buddhisme, (olah diri"mengajarkan olah hidup kita"). Kalau mau mempraktekan Buddhisme secara penuh ya harus ada meditasi, ya kalau seumpama tidak ada meditasi namanya Buddha KTP. (Buddhis sembahyang-sembahyang aja) dan tidak ada lakunya (prakteknya).

12. Apa yang di ajarkan?

Budisme terbagi menjadi 3

- a. Sila : Etika (etika lain dg sopan santun, salah satu cabang filsafat yang dipelajari baik itu apa dan buruk itu apa) prinsipnya etika dalam

Buddisme adalah tidak merugikan orang lain dan tidak merugikan diri sendiri. “dan umat Buddha berikrar untuk etika dan biasanya etikanya adalah tidak membunuh, tidak penipu, tidak melakukan aktifitas seksual yang tidak layak (selingkuh atau belum menikah), tidak mengasumsi narkoba atau obat-obatan yang mengganggu kesadaran dan yang jenisnya hal-hal yang di larang.

b. Samadi : Meditasi

c. Prajna : Kebijaksanaan

prinsip Buddha dan Zen sama. Cuma Zen itu atau Buddha statnya 2500 tahun dan Zen statnya sekitar abad ke 5. 2500 (abad ke 500thn sm) dan Chan stat di cina sekita tahun 530 AD (Masehi). Chan menekankan pada praktek, dan pada zaman itu setelah 1000 tahun dari itu Agama Buddha lebih banyak teori sehingga Chan itu merupakan koreksi dan menekankan praktek jadi tidak hanya teori saja. Sehingga kalau di lihat Chaan (meditasi) karena lebih pada terapan (aplikasinya),

13. kenapa Zen tidak masuk struktur Indonesia?

Karena tidak hanya di Indonesia Zen. Dan Zen itu masuk ke Buddha Mahayana. Buddhis Mahayana biasanya di dalam Mahayana kalau umatnya suka meditasi maka kaitannya dengan Zen. Jadi tidak ada organisasi sendiri yang terpisah dengan Mahayana. Dan Zen itu Mahayana. Di dalam Mahayana Zen. Kalau masa dulu di Cina Mahayana terlalu banyak teori dan timbul reaksi menekankan praktek dan disebutnya Chan tapi tidak merubah yang sebelumnya. Contoh.

Punya satu keluarga dan mempunyai kesepakatan rajin olahraga dan orang tua kita mengajarkan setiap pagi olahraga dan setelah sekian tahun pada males untuk olahraga. Dan ada satu dua orang dalam keluarga itu yang merajinkan lagi untuk olahraga karena ketentuannya dulu diwajibkan olahraga (olahragawan). Dan dari keluarga itu yang sudah males tidak semuanya ikut latihan atau olahraga tapi hanya sebagiab saja. Dan walaupun Zen gak masuk struktur tidak ada masalah karena Zen adalah Mahyana. yang menggerakkan meditasi itu Chan. Atau kalau lihat contoh di atas yang menggerakkan olahraga itu Chan.

14. Zen terbesar di Indonesia?

Zen tidak ada yang terbesar cuma kelompok Agus. Karena yang ada hanya satu tidak ada yang lain. Kalau buka di facebook ada organisasi Chan Indonesia. Tempatnya di Indonesia ada di Medan, Bali, Semarang, Jogja, Jakarta yang banyak. Kegitannya tergantung kesepakatan setiap daerah yang ada Zen. Ada yang sebulan sekali, ada seminggu sekali, tapi rutin. Vihara yang di tempati Zen terbesar (Vihara Ekayana) tanjung durin Jakarta. Zen Buddhisme awal berdirinya di Jogja jadi pusatnya yang mulai ada kegiatan rutin di Jogja.

15. Selain di Vihara di Jogja ada Zen lain?

Kalau di Jogja Zen hanya di ajarkan di Vihara Buddha Prabha saja, tidak ada di Vihara-vihara lain.

16. Apakah di Indonesia pendiri pertama?

Agus yang pertama kali di Indonesia dan sendirian yang mengajarkannya. Kalau di Indonesia starnya tahun 2000 dan pertama kali ujudnya bukan tempat tapi masih daerahnya Jogja. Sri adik Agus di kebelakangan setelah orang-orang yang di sebutkan di atas tadi, sekitar tahun 2006 tapi dia aktif. Dan pertama kali murid Agus dengan Nurcahyo, Deni.yang di sebut di atas.

17. Bagaimana pendapat Agus tentang ketenangan dan kedamaian yg di ajarkan Zen?

Kedamaian dan ketenangan salah satu aspek (kalau di simpelkan kedamaian dan ketenangan “kesadaran, kejernihan, kecerdasan”) kalau kesadaran anda tau dengan jelas realitas di sini sekarang. Ketenangan berarti kita tidak terpengaruh terhadap apapun yang terjadi baik internal maupun eksternal. Kecerdasan berarti anda kuat dan terlatih secara logika, tenang dan jernih dalam berfikir sehingga bisa merespon setiap situasi dengan antara baik dengan jelek dan sehat.

18. Apa yang di maksud dengan kejernihan pikiran? Apa sebagian dari mengosongkan pikiran apa tidak?

Kejernihan pikiran itu artinya kesadaran hadir sepenuhnya, pikiran mengembara, tidak lagi mengganggu atau hilang kekuasaannya. Ketika saya melihat dengan jelas atau mendengar dengan jelas berarti pikiran saya kosong tetapi perhatiannya atau kesadarannya hadir sepenuhnya. (kosong “lamunannya kosong dan kesadarannya penuh”) mengosongkan lamunan kemudian kesadarannya hadir.

19. Bagaimana pendapat anda tentang satori?

Satori atau kenzo atau pencerahan = ada banyak tingkat kedalamannya (tidak hitam putih atau ada banyak nuansanya) Satori tidak mudah seperti hitam putih tapi ada derajatnya. Contoh kalau sama warna merah (merah muda, mirah tua dan merah² lainnya dan dalam merah itu di sebut MERAH). Ciri-ciri utama satori :

- a. Timbul kesadaran atau owernes yang natural (timbul dg sendirinya) dan bertahan untuk jangka waktu tertentu. Kalau pencerahan penuh berarti selamanya. Pengertian naturan “tampa di niatkan, tanpa di sengaja, tanpa di maksudkan, dia terbit dan juga dengan sendirinya. Yang mana pada dasarnya kesadaran yang natural itu sebetulnya slalu ada di setiap waktu tapi dia tertutup atau terhalang oleh lamunan kita, karena lamunan dan fikiran membara ini kental banget, kusut banget dan kuat sekali ketika ini brik sejenak dia akan tampil dengan sendirinya itu level yang di pahami Agus.
- b. Fikiran luas terang menderang dan tidak tergoyahkan.

Derajat dari satori:

Yang di sebut derajat itu ada yang kuat, ada yang bertahan lama, ada yang hanya sebentar, tingkat terangnya juga ada yang demikian terang menderang sampai luas dan jauh tapi ada yang hanya sekilas saja. (ada yang sebentar, ada dua mentar, ada tiga bentar dan ada yang selamanya yang mencapai ke Buddhaan mendapatkan pencerahan sempurna)

20. Mengapa meditasi dijadikan sebagai metode dalam Zen?

Buddhis ada banyak meditasi dan sebenarnya semua Buddhisme mengajarkan meditasi cuman ada salah satu yang fokus menekankan ke meditasi itu Zen. (Mahayana Cina yang fokus meditasi itu Zen “Zen menekankan Meditasi”) selain meditasi SILA dan PRAJNA. Zen menekankan pada meditasi.

21. Bagaimana Zen memandang hakekat kebenaran dan kesadaran?

Zen kebenaran itu sama dengan SUWUNG (sunyata) “kosong”. Dan kebenaran dalam Zen apa yang di pandang orang baik belum tentu benar. Karena dari sudut pandang mana yang melihat. Bilang baik atau benar itu relatif tergantung dari sudut pandang mana, tergantung mata siapa yang melihat, tapi secara umum. Di Zen ada dua hal kebenaran:

- a. Kebenaran relatif atau kontensional (secara umum) benar secara relatif yang di anggap baik yang penting niatnya atau tujuannya baik itu BAIK.
- b. Kebenaran ultimet (Sunya “kosong”) benar secara ultimet tidak ada baik dan tidak ada buruk kenapa? Tergantung kegunaannya. Contoh: balpen kalau di buat nulis makalah baik tapi kalau di buat nulis fitnah itu buruk. Jadi gak bisa bilang kalau balpen itu jelek atau baik.

Cerdas berfikir dulu sebelum bertindak tidak hanya ikut tradisi yang ada. Kesadaran ? mengetahui dengan jelas (ada aspek jelas dan ada aspek tau) “tahu secara langsung dengan jelas”

22. Apa yang di sebut dengan Pareta?

Ujaran (kata-kata) Sang Buddha,

23. Setelah melakukan meditasi apa dampak yang di peroleh?

Inti dari meditasi berlatih (melatih) fikiran untuk tenang, tidak terpengaruh terhadap hal eksternal maupun internal dan jernih. Ya hasilnya akan mendapatkan ketenangan dan aspek kesadarannya semakin kuat dan sehat.

24. Apakah di Vihara ini juga mengajarkan Koan?

Sesekali mengajarkan koan. Koan itu hasilnya dimanfaatkan untuk umat yang sudah matang atau berlatih sekian lama, kalau tidak pernah latihan percuma di kasih koan. (punyak pengalaman berlatih). Contoh: buat pertanyaan pada yang sudah lama berlatih, "Ini siapa?" Dan tujuan Pertanyaan ini tujuannya bukan untuk mendapatkan jawaban, karena di jawab seperti apa tidak akan bisa di jawab. Koan itu metodenya bertanya tapi yang di sasar adalah keadaan fikiran sebelum bergerak (sebelum timbul buah fikir). "kalau sudah ada jawaban dalam pertanyaan berarti sudah timbul buah fikiran. Dan kalau yang tidak pernah berlatih atau hanya sebentar (tidak punya pengalaman mendalam melatih) percuma di kasih koan "gak ngefek".

25. Agus atas inisiatif siapa mendirikan kegiatan Zen rutin di Indonesia? Apa di perintah gurunya, apa inisiatif sendiri?

Dari diri Agus sendiri, karena Agus merasa Zen itu bagus dan prinsip Agus kalau ada barang bagus pasti akan di ser ke orang lain. (saling membagi, bagus dan bermanfaat bagi orang lain). Gurunya Agus mr Seng Yen, di Amerika. Dan belajaran tahun 2000. Ketemu dangan Cahyo dan lain-llain di Jogja.

26. Pertama berdirinya Zen?

Ketemu dengan Cahyo dan yang lain di Jogja di Vihara Karang Jati dan pertama kali latihan di situ mulai 2001 dan 2004 pindah ke Vihara Buddha Prabha, pindah karena semua umatnya lebih suka di situ (kesepakatan bersama). Dan awalnya Cahyo, Deni dan yang lain ketemu Agus dan di ajak berguru ke Amerika. Faktor ketemunya karena mau latihan meditasi. Mulai tahun 2001 Agus mendirikan kelompok untuk meditasi Zen, sambil belajar ke Amerika dan berbagi di Jogja.

27. Lahirnya zen?

Lazimnya berdirinya zen di Cina dari bodhidharma, patriak 1 sampai 6 yang ke 6 huiyeng. Yang bawa Zen dan aktif di Indonesia pertama kali Agus. Kalau bikhu Cina yang suka meditasi itu Zen. Yang ada bikhunya Zen di Jakarta dan Bogor.

Hasil Wawancara dengan:

Nama : Deni

Waktu : 13 November 2015

Tempat : Kediaman beliau

1. Apa yang diketahui tentang Zen?

Zen aliran dari Buddhisme yang berkembang di Jepang (India, Cina, Jepang). Zen adalah teknik meditasi yang khas fokusnya pada pernafasan, bagaimana mengontrol masuk keluarnya nafas secara teratur. Dalam Zen juga diajari cara Ko'an dimana di kasih sama yang sudah berpengalaman berlatih Zen, baru dia akan mengerti setelah di kasih Ko'an. (Ko'an filosofi yang khas tidak ada jawabannya)

2. Apa saja ajaran yang ada dalam zen?

Zen ada 2. Zen yang Buddhisme dan Zen terpisah dari Buddhis. Kalau Zen Buddhisme masih mempelajari ajaran-ajaran Sang Buddha tidak lepas dari yang Buddha seperti tradisi-tradisi Buddha dan kitab-kitapnya (pareta). Kalau Zen terpisah dari Buddha hanya menekankan pada latihan pernafasan dan tidak mempelajari ajaran-ajaran Sang Buddha atau kitab-kitap Sang Buddha (pareta) tapi menggabungkan dengan keyakinan agama yang di anutnya. Dan Zen tidak menekankan pada label baik umat Buddha atau dari agama lain boleh mempelajari Zen tidak harus mempelajari agama Buddha dan kitabnya (pareta).

3. Bagaimana kondisi atau dampak setelah anda mengikuti latihan Zen?

Setelah mengikuti latihan zen yang di dapat adalah bisa mengontrol emosi dan bisa melatih konsentrasi, bisa menahan apa yang di inginkan (nafsu keinginan, baik barang ataupun keinginan-keinginan lain). Dan perhatian pada saat ini (sadar kalau sekarang lagi ada di sini, pikiran tidak ngelantur kemna-mana)

4. Mengapa anda memilih untuk melakukan latihan Zen?

Yang pertama karena berawal dari penasaran dan pengen tahu, dan di perkuat dengan baca-baca buku dan dan juga di perkuat dengan internet setelah itu mulai ikut latihan Zen mulai tahun 2007 sampai sekarang. Belajar Zen lebih banyak manfaatnya dari pada sebelum belajar Zen.

5. Bagaimana hubungan setelah mengikuti latihan Zen dengan kehidupan sehari-hari?

Hubungan dengan kehidupan sehari-hari sangat terkontrol dalam kehidupan, untuk bisa mengontrol kehidupan idealnya latihan setiap hari minimal satu hari 15 menit. Dan dalam Zen juga ada "Retret" (Latihan Rutin Selama berjam-jam atau sampai sehari-hari) biasanya di adakan setahun 2x dan mendatangkan guru Zen dari luar negeri.

LAMPIRAN II

DOKUMENTASI FOTO



Keterangan: Penulis wawancara dengan salah satu guru Zen yaitu Nur Cahyo (Benk-benk) di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta.



Keterangan: Penulis sedang mengikuti prosesi Diskusi yang dilaksanakan setelah selesai melakukan Meditasi, yang dipimpin oleh Guru Agus Santoso.



Keterangan: Penulis berkesempatan untuk mengikuti Meditasi yang dilaksanakan di ruang utama Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta.



Keterangan: Penulis berkesempatan untuk mewawancarai guru utama Zen Buddhisme di Rumah Kediaman Agus Santoso.



Keterangan: Penulis berkesempatan untuk mewawancarai guru utama Zen Buddhisme di Rumah Kediaman Agus Santoso.

LAMPIRAN III

SURAT IJIN GUBERNUR

operator2@yahoo.com



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/W/248/10/2015

Membaca Surat : **DEKAN** Nomor : **UIN.02/DU./TL.03/070/2015**
Tanggal : **7 OKTOBER 2015** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **ACH. ZAINULLAH** NIP/NIM : **11520008**
Alamat : **FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM , PERBANDINGAN AGAM (PA), UIN
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**
Judul : **ZEN BUDDHISME (STUDI AJARAN ZEN BUDDHISME DI VIHARA BUDDHA PRABHA
GONDOMANAN KOTA YOGYAKARTA)**
Lokasi :
Waktu : **19 OKTOBER 2015 s/d 19 JANUARI 2016**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprovo.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprovo.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **19 OKTOBER 2015**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dig. Puji Astuti, M.Si
NIP. 08590525 198503 2 006

Tembusan :

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. WALIKOTA YOGYAKARTA C.Q DINAS PERIJINAN KOTA YOGYAKARTA
3. DEKAN, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
4. YANG BERSANGKUTAN

LAMPIRAN IV

SURAT IJIN WALIKOTA



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682
Fax (0274) 555241
E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id
HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id
WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/3271
6246/34

- Membaca Surat : Dari Surat izin/ Rekomendasi dari Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta
Nomor : 070/REG/VI/248/10/2015 Tanggal : 19 Oktober 2015
- Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
- Dijinkan Kepada : Nama : ACH. ZAINULLAH
No. Mhs/ NIM : 11520008
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ushuluddin & Pemikiran Islam UIN SUKA YK
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. A. Singgih Basuki, M.A.
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : ZEN BUDDHISME (Studi Ajaran Zen Buddhisme di Vihara Buddha Prabha Gondomanan Kota Yogyakarta)
- Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 19 Oktober 2015 s/d 19 Januari 2016
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin


ACH. ZAINULLAH



Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 20-10-2015
An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris


Drs. HARDONO
NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY
3. Pengelola Vihara Buddha Prabha Gondomanan Yk
4. Ybs.

CURRICULUM VITAE



A. Identitas

1. Nama : Ach. Zainullah
2. Tempat Tanggal Lahir : Sumenep, 02 Juni 1993
3. Alamat : Banuaju Timur, Batang-Batang, Sumenep.
4. JenisKelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. PendidikanTerakhir : Strata Satu (S1) Perbandingan Agama (PA)
7. No. HP : +6281939432151
8. G-Mail : ach.zainullah02@gmail.com

B. Pendidikan

1. MI : MI Ghayatul Anwar, Banuaju Barat, Batang-Batang, Sumenep : 1998-2004
2. MTS : MTS Ghayatul Anwar, Banuaju Barat, Batang-Batang, Sumenep : 2004-2007
3. SLTA : MA Nasy'atyl Muta'allimin, Gapura Timur, Gapura, Sumenep : 2007-2010
4. S1 : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2011-2016

C. Pengalaman Organisasi

1. Pramuka Mts Ghayatul Anwar, Banuaju Barat, Batang-Batang, Sumenep : 2004-2005
2. Sanggar RELAXA MA Nasy'atul Muta'allimin, Gapura Timur, Gapura, Sumenep : 2007-2010
3. Drom Band Putra Nasa, Gapura Timur, Gapura, Sumenep : 2007-2010
4. Ketua Ikatan Santri dan Alumni Misbahus Shudur (IKSAM), Banuaju Timur, Batang-Batang, Sumenep : 2010-2014
5. Wakil Ketua Ikatan Alumni Nasy'atul Muta'allimin (IAN) Yogyakarta : 2013-2015
6. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII UIN SUKA) : 2011-2016.